

## UTOPIA DAN DISTOPIA DALAM NOVEL HUJAN KARYA TERE LIYE

Afrisca Khusnul Qurnianingrum<sup>1</sup>, Panji Kuncoro Hadi<sup>2</sup>, Muhammad Binur Huda<sup>3</sup>

Universitas PGRI Madiun

[afrisca\\_2002108008@mhs.unipma.ac.id](mailto:afrisca_2002108008@mhs.unipma.ac.id)

### Abstrak

Novel Hujan karya Tere Liye merupakan novel yang berlatar masa depan tahun 2050 yang dikelilingi dengan teknologi canggih yang belum pernah terpikirkan oleh manusia di zaman sekarang layaknya di dunia ideal atau dunia utopia. Akan tetapi, teknologi tersebut mengkhianati manusia, sisi negatif atau distopia mulai muncul ditengah-tengah dunia utopia. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan unsur-unsur utopia dan distopia yang tergambarkan dalam novel Hujan karya Tere Liye. Penelitian ini menggunakan teori sastra utopia Lyman Tower Sargent, khususnya teori utopia cacat yang membahas mengenai percampuran utopia dan distopia dalam karya sastra. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif. Data yang diperoleh dengan teknik baca dan analisis teks pada novel Hujan karya Tere Liye. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ditemukan 4 unsur yang menggambarkan dunia utopia dengan 36 data dalam novel Hujan karya Tere Liye dan unsur distopia ditemukan 9 unsur dengan 58 data dalam novel Hujan karya Tere Liye. Sesuai teori Sargent utopia cacat bahwa utopia dan distopia tidak lagi bisa dikatakan sebagai yang sempurna atau yang paling buruk. Hal ini dikarenakan bahwa manusia bukan makhluk yang sempurna sehingga mustahil menciptakan sesuatu yang sempurna contohnya seperti sains dan teknologi yang juga memiliki efek dan pengaruh terhadap masa depan manusia.

**Kata Kunci:** Sosiologi Sastra, Sastra Utopia, Distopia, Novel *Hujan*.

### PENDAHULUAN

Sastra Indonesia modern terus menerus berkembang dan menciptakan berbagai macam genre, khususnya karya sastra bergenre fiksi. Salah satu contoh dari karya sastra fiksi adalah Prosa. Salah satu contohnya adalah fiksi ilmiah (*science fiction*) merupakan genre fiksi yang secara khusus menceritakan tentang pengetahuan dan perkembangan teknologi dalam dunia fiksi. Cerita fiksi ilmiah memberikan gambaran imajinatif tentang aspek-aspek dunia alternatif yang tidak kita temui di zaman sekarang. Fiksi ilmiah memuat unsur-unsur fantasi yang membuatnya menjadi populer dikalangan pembaca, seperti penjelajahan antariksa, penembusan ruang dan waktu, penemuan hal baru dalam ilmu pengetahuan, dan kehidupan di masa depan. Dalam fiksi ilmiah terdapat beberapa sub-genre yaitu sub-genre utopia dan distopia.

Utopia merupakan makna dari tempat atau negara imajiner yang baik. Tempat atau negara yang baik sebagai tempat yang ideal, baik dari segi pemerintahan, hukum, dan juga kondisi sosial. Negara mana pun di dunia ini, baru dunia utopia yang memiliki pemerintahan yang lebih baik dibandingkan negara-negara sekarang (More, 2010: 34). Menurut Sargent (2010: 8) ada enam tujuan yang dimiliki oleh utopia. Utopia dianggap murni sebuah cerita fantasi, utopia disebut sebagai sebuah peringatan, utopia disebut sebagai deskripsi

masyarakat yang sangat diinginkan atau tidak diinginkan, ekstrapolasi, suatu alternatif dari kondisi saat ini, model yang diharapkan untuk dicapai, hingga mendemostrasikan adanya kemungkinan untuk kehidupan yang lebih baik melalui masyarakat imajiner. Tujuan-tujuan ini tidak bisa dikelompokkan karena utopia juga memiliki lebih dari satu tujuan dalam pembuatannya.

Seperti halnya dengan utopia, distopia yang merupakan antonim dari utopia. Distopia merupakan sebuah fiksi yang menceritakan kerusakan dunia masa depan dikarenakan sebuah teknologi. Gambaran dunia distopia berbanding terbaik dengan gambaran dunia utopia, di mana keadaan dunia yang kacau dan tidak menyenangkan untuk dihuni yang diawali oleh beberapa hal fiktif seperti bencana alam atau keadaan overpopulasi yang mengakibatkan pemberontakan, penindasan, perang, dan revolusi. Menurut Booker (1994: 23) yang menjabarkan distopia sebagai istilah umum meliputi pandangan imajinatif terhadap suatu masyarakat yang berfokus menyoroiti secara kritis sisi negatif atau bermasalah dari pandangan ideal masyarakat tersebut. Distopia mendeskripsikan bentuk dunia yang suram dan tidak layak berpenghuni.

Novel Hujan karya Tere Liye yang diterbitkan oleh PT Gramedia Pustaka pada tahun 2018 menceritakan tentang sebuah dunia yang berlatarkan masa depan pada tahun 2041-2050 yang penuh dengan kemajuan teknologi manufaktur hingga mesin modifikasi ingatan. Teknologi pada masa itu sangatlah canggih, sehingga dapat memanjakan manusia seperti halnya yang disebut dengan dunia utopia. Namun di samping kemajuan teknologi yang canggih itu terdapat efek buruk yang membuat bumi kacau dan kekacauan itu disebabkan oleh ilmu pengetahuan. Manusia sejatinya sama seperti virus. Mereka berkembang biak dengan cepat dan menyedot semua sumber daya hingga habis dan tidak tersisa. Sangat rakus. Seperti halnya virus, hanya obat paling keras yang dapat menghentikannya dan obat paling keras yang dimaksud adalah bencana alam. Dunia distopia muncul, entah sebuah kebetulan atau memang sudah takdir, 'obat paling keras' bagi manusia itu telah hadir.

Dalam menganalisis unsur utopia dan distopia pada sebuah karya sastra dibutuhkan sebuah teori sastra utopia. Menurut Sargent (dalam Azizah, 2018: 6) teori sastra utopia pada awalnya hanya membahas tentang utopia dan distopia, akhirnya berkembang pembahasan lainnya seperti pembahasan 'utopia cacat'. Munculnya pembahasan baru ini tidak terlepas dari karya sastra yang memiliki konsep mendekati unsur utopia namun juga memunculkan unsur distopia di dalamnya. Utopia dan distopia juga memiliki berbagai macam tujuan, dianggap sebagai fiksi murni atau sebagai peringatan kepada pembaca bahwa dunia yang

sempurna dari segi teknologi, pemerintahan, dan masyarakat juga memiliki sisi negatif dan kelemahan yang menghalangi mereka untuk menjadi surga universal. Seperti maknanya, utopia merupakan tempat yang tidak ada, bahkan butuh pengorbanan yang sangat besar untuk menciptakan dunia tersebut.

Bedasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, rumusan masalah penelitian ini adalah apa sajakah unsur dunia utopia dan distopia yang tergambarkan dalam novel *Hujan* karya Tere Liye. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan unsur-unsur dunia utopia dan distopia yang tergambarkan dalam novel *Hujan* karya Tere Liye.

## METODE

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian pustaka atau *library research*. Penelitian pustaka adalah penelitian yang objek utamanya adalah buku atau sumber kepustakaan lainnya. Kegiatan studi ini merupakan kategori dari penelitian kualitatif, kegiatan dan teknik pengumpulan datanya secara deskriptif dengan menggunakan metode deskriptif analisis. Dengan menggunakan penelitian kualitatif, peneliti ingin lebih memahami tentang sastra utopia dan distopia pada novel *Hujan* karya Tere Liye. Data yang dikumpulkan berupa hasil pengamatan mengenai gambaran unsur utopia dan distopia pada narasi dan dialog dalam novel *Hujan* karya Tere Liye.

Dalam penelitian ini memiliki objek studi yakni novel *Hujan* karya Tere Liye yang mempunyai total halaman 320 yang diterbitkan oleh penerbit PT Gramedia Pustaka pada tahun 2018. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan sosiologi sastra dengan menggunakan metode deskriptif analisis. Pada penelitian ini peristiwa dideskripsikan secara rinci, sistematis, cermat, dan jujur berkaitan dengan unsur-unsur utopia dan distopia yang tergambarkan dalam novel *Hujan* karya Tere Liye.

Dalam penelitian kualitatif yang menjadi instrumen adalah peneliti itu sendiri (Sugiyono, 2019: 293). Posisi peneliti adalah sebagai *human instrument*, berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data, dan membuat simpulan. Peneliti juga menggunakan instrumen penelitian sederhana berupa panduan klasifikasi data penelitian. Lalu setelah data sudah dikumpulkan dan diklasifikasi secara mendalam, maka peneliti menarik sebuah simpulan. Peneliti dibantu dengan alat tulis dan buku catatan. Selain peneliti sendiri, instrumen penelitian yang digunakan adalah tabel data. Penggunaan tabel data berfungsi untuk memudahkan dalam mengelompokkan data yang ditemukan. Tabel data dikelompokkan berdasarkan rumusan masalah yaitu unsur utopia dan unsur distopia dalam novel *Hujan* karya Tere Liye.

Data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah melalui buku dan sumber tertulis lainnya. Arikunto (2010: 275) berpendapat bahwa pada metode penelitian kualitatif, data lebih banyak dikumpulkan menggunakan teknik kuesioner, tes, wawancara, observasi, dan dokumentasi. Namun pada penelitian ini menggunakan teknik baca dan analisis teks. Teknik baca yang memiliki peranan penting dalam suatu penelitian karya sastra karena di dalamnya berbagai bentuk tulisan merupakan sumber data utama penelitian (Ratna, 2010: 245). Teknik baca tersebut dilakukan dengan cara membaca secara kritis dan teliti seluruh wacana dan

dialog dalam teks sastra. Jadi dalam penelitian ini, peneliti membaca secara cermat dan berulang-ulang seluruh novel, menggarisbawahi bagian-bagian yang penting, lalu mengidentifikasi dan menganalisis apa saja unsur utopia dan distopia.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah bentuk analisis isi (*content analysis*). Teknik ini merupakan teknik yang digunakan untuk menganalisis isi yang terdapat dalam karya sastra kemudian menarik simpulan yang dapat ditiru dan data yang digunakan valid dalam konteks atau konten.

## HASIL PENELITIAN

Berdasarkan tujuan yang telah ditetapkan maka penelitian ini memperoleh hasil berupa data unsur utopia dan unsur distopia pada novel Hujan karya Tere Liye. Dalam novel Hujan karya Tere Liye ditemukan 4 unsur dunia utopia dengan 36 data dan 9 unsur distopia dengan 58 data dalam novel Hujan karya Tere Liye.

### 1. Unsur Utopia

Dari hasil penelitian, ditemukan 36 data dari 4 unsur dunia utopia.

**Tabel 1**

No.	Gambaran Dunia Utopia	Data Penelitian
<b>1.</b>	<b>Teknologi Manufaktur</b>	
	Peranti Chip	<i>Di jalanan kota sebagian besar orang telah mengenakan chip berbentuk layar kecil di lengan-seperti prototipe yang dulu dimiliki ibu Lail. Layar kecil itu multifungsi, mulai dari alat pembayaran, pengganti tiket bus, trem, belanja di toko, hingga sistem presensi kantor. Cukup melewati sensor, semua data tercatat. Peranti itu juga sekaligus sebagai alat komunikasi, melakukan sambungan telepon konvensional, konferensi video, dan keperluan lain termasuk fitur generasi terbarunya, mengirim pesan hanya lewat memikirkan kalimatnya, layar di lengan akan menuliskannya. (Liye, 2018: 95)</i>
<b>2.</b>	<b>Teknologi Transportasi</b>	
	Mobil Otomatis	<i>Lail menatap kemudi mobil yang lebih mirip video game console. Tidak ada setir di sana. Mobil ini bisa melaju sendiri tanpa sopir. Semua dikendalikan oleh komputer, mulai dari berbelok, berhenti, hingga memilih jalab tercepat yang tidak macet. (Liye, 2018: 105)</i>
<b>3.</b>	<b>Teknologi Furnitur</b>	
	Desain dan Fungsionalitas	<i>Lail dan Maryam menyukai asrama sekolah. Mereka tetap sekamar, dengan kamar yang lebih luas dibanding panti sosial. Ada dua tempat tidur terpisah, lemari, dan meja belajar yang ditanam di dinding dan lantai. Cukup mengetuk tombol di layar tablet untuk mengeluarkannya. Teknologi furnitur, peralatan rumah tangga, juga tidak ketinggalan. Ruangan yang terlihat kosong kemungkinan memiliki perabotan super lengkap ketika diaktifkan. (Liye, 2018: 190-191)</i>
<b>4.</b>	<b>Teknologi Medis</b>	

	Mesin Modifikasi Ingatan	<i>Modifikasi ingatan adalah terapi paling menjanjikan. Kita tidak perlu obat, tidak perlu pendekatan psikologis, tidak perlu semua itu. Cukup dengan memetakan saraf pasien, lantas tekan tombol hapus, memori menyakitkan itu terhapus. Simalabim, penderita depresi bisa kembali hidup senormal sebelumnya. Dia akan lupa pernah mengalami kesedihan begitu mendalam. Menakjubkan, bukan? Dan tidak hanya bagi penderita depresi, modifikasi ingatan juga bisa digunakan siapa pun yang sekadar tidak mau mengingat sesuatu. Kita bisa memperbaiki kualitas hidup seseorang." (Liye, 2018: 193)"</i>
--	--------------------------	---

## 2. Unsur Distopia

Dari hasil penelitian, ditemukan 58 data dari 9 unsur dunia distopia.

**Tabel 2**

No.	Gambaran Dunia Distopia	Data Penelitian
1.	Overpopulasi	<i>"Ya. Kamu tahu, empat puluh dua tahun lalu, saat milenium baru, penduduk bumi hanya enam milyar. Sekarang? Tahun 2042? Sepuluh milyar. Kita hanya butuh empat puluh dua tahun saja. Itu gila. Catat dengan baik, 200 tahun lalu, bahkan penduduk bumi belum menyentuh 800 juta orang. Kita terus berkembang biak— yeah, dengan segala respektas umat manusia, harus kita akui kita berkembang biak dengan sangat cepat, membuat bumi sesak. (Liye, 2018: 12)</i>
2.	Bencana Alam	<i>Pagi itu, saat kapsul kereta yang ditumpangi Lail melaju cepat, salah satu gunung meletus. Itu adalah gunung purba. Seperti terukir dalam catatan sejarah, betapa dahsyatnya letusan Gunung Krakatau atau Tambora. Tetapi kali ini ledakan gunung purba lebih dahsyat daripada kedua gunung itu— seratus kali lebih dahsyat. Semaju apapun teknologi di muka bumi, tidak ada yang bisa mencegah kejadian itu. Bencana alam yang sangat mematikan. (Liye, 2018: 18)</i>
3.	Kehancuran Bumi	<i>Kota indah mereka telah hancur oleh gempa bumi berkekuatan 10 skala Richter. Gedung-gedung bertumbangan, jalan layang rebah, penduduk kota berteriak-teriak, berlarian menyelamatkan diri. Kebakaran terjadi di mana-mana. Nyaris 90 persen bangunan hancur. (Liye, 2018: 29-30)</i>
4.	Kepunahan Manusia	<i>"Bukan musim dingin berkepanjangan yang berbahaya, melainkan musim panas. Ketika suhu mencapai 60 hingga 80 derajat Celsius, suhu mematikan. Saat itu terjadi, maka manusia menuju kepunahan." (Liye, 2018: 278)</i>
5.	Lingkungan Terkendala	<i>Dengan salju tebal, berangkat ke kantor atau sekolah tidak mudah. Belum lagi lahan pertanian tidak bisa ditanami, hewan ternak mati. Wali kota bekerja semakin keras mencari Solusi. Ini krisis baru yang lebih rumit dibandingkan bencana gempa bumi. (Liye, 2018: 199)</i>
6.	Keegoisan Pemimpin Dunia	<i>Pemimpin negara mereka sejak awal sudah menginginkan intervensi lapisan statosfer; melenyapkan miliaran ton emisi gas sulfur dioksida. KTT itu hanya basa-basi, mereka tidak pernah bicara soal ilmu pengetahuan, pendekatan teknologi. Permasalahan ini sudah tentang politik. Konstelasi politik Kawasan. (Liye, 2018: 122)</i>

7.	Keterbatasan Sumber Daya	<i>Stok makanan berkurang. Distribusi dari sentra pertanian terhambat. Hampir 90 persen gagal panen, dan petani kesulitan mengolah lahan karena tumpukan abu, berubahnya cuaca, serta hujan asam. Hewan-hewan ternak juga banyak yang mati. (Liye, 2018: 66)</i>
8.	Perlawanan dan Pemberontakan	<i>Satu bulan berlalu lagi, kerusakan besar akhirnya melanda kota. Penduduk mengamuk di lokasi pembagian makanan. Marinir tidak mampu mengendalikannya. Kepulan asap membubung dari berbagai penjuru kota. Penduduk menyerbu toko-toko, menggulingkan bus kota, menghentikan trem, membakar benda-benda di jalan. Para pekerja menyatakan mogok massal, yang diikuti hampir seluruh warga kota. Tuntutan mereka sama: segera intervensi lapisan statorsfer. (Liye, 2018: 217-218)</i>
9.	Kesimpulan Yang Belum Jelas	<i>Di televisi, pemimpin 4 negara mengumumkan tentang proyek kapal raksasa tersebut. Umat manusia akan tetap bertahan hidup. Tidak di permukaan, tetapi di angkasa luar. Sementara bagi yang tinggal, telah tiba masanya untuk benar-benar bekerja sebagai umat manusia, menghadapi masa-masa sulit dengan saling mengutamakan kepentingan bersama. penonton di rumah, di asrama, di panti, di kantor, berpegangan tangan mendengar seruan itu. (Liye, 2018: 317)</i>

## PEMBAHASAN

### A. Unsur Utopia

#### 1. Teknologi Manufaktur

Peranti Chip yang ada dalam novel Hujan dianggap sebagai bentuk dunia utopia. Peranti chip tersebut ditanam di lengan dan memiliki banyak fungsi, seperti alat komunikasi dan alat transaksi pembayaran. Penggunaan peranti chip tersebut menggambarkan perkembangan teknologi yang canggih dan mencerminkan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Sargent (2010: 8) yang menyebutkan beberapa tujuan utopia, salah satunya adalah mendemostrasikan adanya kemungkinan untuk kehidupan yang lebih baik melalui masyarakat imajiner. Tujuan tersebut dibuktikan melalui data di atas yang menunjukkan bagaimana teknologi tersebut diimplementasikan dan digunakan dalam berbagai aspek sehari-hari. Dengan adanya teknologi peranti chip yang mempermudah kegiatan masyarakat seperti melakukan pembayaran yang hanya mendekati ke sensor digital tanpa harus membawa dompet atau sebagai alat komunikasi yang mengirim pesan hanya dengan memikirkan kalimatnya dan layar di lengan akan langsung menuliskannya.

#### 2. Teknologi Transportasi

Mobil otomatis yang digambarkan di dalam novel terlihat bahwa mobil yang dinaiki oleh Lail dan Maryam memiliki fitur terbang dan dapat beroperasi secara

otomatis tanpa kehadiran seorang supir. Hal ini mencerminkan representasi sains dalam bentuk perkembangan teknologi otonom kendaraan tanpa pengemudi. Teknologi tersebut mengandalkan sensor, kecerdasan buatan, dan konektivitas untuk mengoperasikan mobil secara mandiri tanpa intervensi manusia. Namun di era sekarang sudah mulai diperkenalkan dan dikembangkan mobil pengemudi otomatis, tetapi mobil tersebut masih memerlukan manusia untuk tetap memegang kendali. Dunia utopia yang diciptakan menggambarkan teknologi yang telah mengalami kemajuan pesat yang memungkinkan mobil sebagai kendaraan darat dan udara secara fleksibel.

### **3. Teknologi Desain dan Fungsionalitas**

Penggunaan teknologi desain dan fungsionalitas dalam novel dianggap sebagai salah satu bentuk dunia utopia. Pertama, terlihat dalam desain kamar asrama yang dilengkapi dengan teknologi furniture yang canggih. Kamar yang awalnya terlihat kosong hanya mengetuk tombol pada tablet, perabotan tersebut dapat dikeluarkan secara otomatis. Hal ini menunjukkan ruangan yang fleksibel dan mengoptimalkan penggunaan ruang sesuai dengan kebutuhan mereka. Selanjutnya, teknologi furnitur yang ditanam di dinding bisa digunakan untuk mengubah warna dinding, tingkat kecerahan jendela, bahkan dapat mengatur empuk-kasarnya kasur mereka. Teknologi yang cukup dengan perintah suara semua bisa dikendalikan.

Dengan demikian, penggunaan teknologi dalam desain dan fungsional yang dapat diatur dan diaktifkan secara otomatis dapat meningkatkan kenyamanan, efisien, dan fleksibilitas dalam penggunaan ruangan serta menciptakan lingkungan yang lebih fungsional dan praktis.

### **4. Teknologi Medis**

Konsep modifikasi ingatan yang digambarkan dalam novel tersebut memiliki kemungkinan ilmuwan saat ini untuk mengembangkan teknologi medis di masa depan. Alat tersebut bekerja dengan memetakan saraf otak pasien dan menggunakan tombol hapus untuk menghapus memori buruk manusia. Dengan begitu mereka akan lupa pernah mengalami pengalaman yang sangat buruk. Teknologi ini dijelaskan sebagai terapi yang menjanjikan dalam mengatasi depresi seseorang dan meningkatkan kualitas hidup mereka. Dengan adanya mesin modifikasi ingatan,

penderita depresi dapat melupakan pengalaman buruk mereka dan mulai kembali hidup dengan normal.

Dengan demikian, konsep dunia utopia yang ada dalam novel Hujan memiliki tujuan sebagai alternatif dari kondisi saat ini, karena menghadirkan kemungkinan-kemungkinan baru dalam penggunaan teknologi medis untuk mengatasi masalah kejiwaan manusia.

## **B. Unsur Distopia**

### **1. Overpopulasi**

Overpopulasi menggambarkan karakteristik dari dunia distopia yaitu dunia yang mengalami kelebihan populasi manusia yang mengakibatkan bumi mengalami krisis sumber daya seperti air bersih. Dalam karakteristik dunia distopia biasanya diawali dengan kejadian bencana alam atau keadaan overpopulasi yang akan mengakibatkan perang, pemberontakan, penindasan, dan revolusi. Dengan demikian, dunia distopia yang digambarkan penulis dapat mengedukasi pembaca tentang gambaran apabila manusia telah mencapai overpopulasi, agar memperbaiki diri dan juga masyarakat supaya masa depan yang digambarkan tidak akan terjadi.

### **2. Bencana Alam**

Bencana alam merupakan awal mula terjadinya dunia distopia dalam novel Hujan karya Tere Liye. Gunung meletus yang awal bencana alam terjadi. Gempa dengan kekuatan 10 skala Richter, letusan tersebut merupakan letusan super-volcano. Lalu disusul dengan Abu Vulkanik yang membakar apapun yang dilewatinya. Hingga masalah paling serius datang, emisi gas sulfur dioksida yang memenuhi lapisan atmosfer. Gas tersebut mulai bekerja, membuat penduduk bumi meringkuk kedinginan, hingga puluhan tahun mengubah iklim dunia.

Dengan demikian, penulis menggambarkan awal mula dunia distopia yang disebabkan oleh bencana alam hingga dampak negatif yang disebabkan oleh teknologi. Perkembangan teknologi juga memiliki dampak negatif yaitu berdampak kepada lingkungan sehingga manusia hanya bergantung pada teknologi dan melupakan alam sekitar.

### **3. Kehancuran Bumi**

Gambaran dunia distopia itu adalah adanya kehancuran dunia yang sangat besar, bahkan dalam cerita 90 persen bangunan di dunia hancur. Kehancuran mulai

dari gedung-gedung runtuh, jalan layang berguguran, tanah merekah, rumah-rumah terbelah, kereta bawah tanah terbanting keluar jalur, hingga kebakaran terjadi di mana-mana. Di luar itu, daerah pesisir pantai dihantam oleh tsunami setinggi 40 meter yang menyalus separuh bumi. Secanggih teknologi yang ada pada saat itu, tanpa koneksi, hanya ada peranti tak berguna. Teknologi komunikasi dunia padam total.

Dalam novel Hujan penulis menggambarkan dunia distopia adalah dunia yang suram dan tidak layak berpenghuni. Dengan kata lain dunia distopia sebagai istilah yang menjelaskan sisi negatif atau bermasalah dari suatu masyarakat, teknologi, dan negaranya.

#### **4. Kepunahan Manusia**

Kepunahan merupakan gambaran distopia yang paling mengerikan. Kepunahan terjadi di seluruh belahan dunia. Abu vulkanik yang disebabkan oleh letusan gunung purba yang semakin tebal hingga menewaskan jutaan penduduk karena tercekik abu. Iklim dunia yang berubah yang dikarenakan anti gas sulfur dioksida yang ditembakkan ke langit menyebabkan awan tidak lagi muncul di langit, hujan tidak akan kembali ke bumi dengan waktu yang tidak dapat ditentukan. Suhu panas ekstrem telah terjadi diseluruh dunia, tidak akan ada manusia yang bisa bertahan hidup dalam musim panas ekstrem.

#### **5. Lingkungan Terkendala**

Miliaran emisi gas sulfur yang menyebabkan suhu bumi turun, hal ini disebabkan karena emisi gas sulfur dioksida menghalangi cahaya matahari yang berfungsi menghangatkan bumi, alhasil salju turun dengan lebat dan menutupi jalan dan juga lahan pertanian. Tumbuhan untuk bahan pangan susah untuk tumbuh dan hewan ternak banyak mati dikarenakan suhu yang dingin. Pipa jaringan bawah tanah hancur, tidak bisa mendistribusikan air bersih ke lokasi pengungsian sehingga dunia mengalami krisis air bersih. Suhu meningkat hingga 35 derajat Celsius mengakibatkan Pohon-pohon meranggas, debu beterbangan mengakibatkan lingkungan jadi bertambah buruk, hingga padi dan jagung tidak bisa tumbuh secara maksimal. Kekeringan mulai melanda di mana-mana.

Pada data di atas penulis benar-benar menggambarkan dunia distopia yang mengerikan. Dunia yang keadaan paling kacau dan paling tidak layak dihuni oleh manusia.

## **6. Keegoisan Pemimpin Dunia**

Pemerintah mulai mengontrol masa depan penduduknya. Awal mula intervensi untuk menyemprotkan anti gas sulfur dioksida sudah memicu pro dan kontra dari berbagai pemimpin negara. Setiap ada negara yang melakukan peluncuran anti gas sulfur dioksida, imbasnya akan dirasakan oleh negara lain. Cepat atau lambat semua negara akan egois dan hanya memikirkan penduduknya masing-masing, saling menuding dan saling menyalahkan.

Pada data di atas, penulis menggambarkan karakteristik dari dunia distopia lewat keegoisan pemimpin dunia menyebabkan kesengsaraan dan ketidakadilan kepada penduduknya.

## **7. Keterbatasan Sumber Daya**

Dunia pasca bencana yang mengalami keterbatasan sumber daya. Setelah iklim dunia berubah menjadi tidak terkendali, lahan untuk menanam pokok makanan mengalami kegagalan. Rumah sakit darurat yang mengalami kekurangan obat dan peralatan medis, pasien semakin banyak diantaranya adalah anak-anak dan orang tua. Rasum makanan di rumah sakit sangat terbatas. Mereka hanya “makan” air karena petugas hanya membagikan kuah kaldu.

Pada data di atas dunia distopia menggambarkan dunia yang lebih buruk daripada dunia yang kita huni sekarang. Menempatkan para pembaca di realitas yang gelap dan menyedihkan sehingga masa depan terlihat seperti bayangan yang menakutkan.

## **8. Perlawanan dan Pemberontakan**

Satu bulan setelah intervensi yang dilakukan oleh negara lain menyebabkan negara tempat Lail tinggal mengalami hujan salju lebat. Salju tebal ada di mana-mana menyebabkan lahan pertanian mengalami kegagalan, bahan pangan mulai berkurang, penduduk mulai menyerbu toko-toko, mencari sisa-sisa makanan di dapur, membakar benda-benda di jalan, menyerbu kantor pemerintah, membuat anak kecil menjerit ketakutan.

Dalam cerita ini penulis mengajak pembaca untuk merasakan gambaran keadaan masyarakat di tempat yang menakutkan, manusia yang terlalu bergantung pada teknologi dan melupakan alam sekitar. Penggambaran tersebut membantu untuk mengetahui ciri-ciri masyarakat distopia.

## **9. Kesimpulan yang belum jelas**

Para pemimpin dunia mengumumkan proyek kapal antariksa yang akan membawa umat manusia meninggalkan permukaan bumi dan tinggal di luar angkasa. Pemerintah juga mengumumkan siapa saja yang akan ikut ke luar angkasa, karena hanya ada sepuluh ribu tiket penumpang untuk setiap negara. Penduduk yang tinggal di bumi, akan melewati musim panas yang ekstrem dalam jangka waktu yang panjang. Semua penduduk berpegang tangan mendengar pengumuman dari pemimpin dunia.

Pada data di atas penulis menyajikan akhir cerita atau Kesimpulan yang tidak sepenuhnya bahagia dan penuh harapan melainkan penulis memberikan akhir cerita yang terkesan manis-getir kepada pembaca. Penggambaran tersebut merupakan penggambaran dari dunia distopia.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang berjudul utopia dan distopia dalam novel Hujan karya Tere Liye dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Dalam novel Hujan karya Tere Liye ditemukan 4 unsur yang menggambarkan dunia utopia dengan 36 data dalam novel Hujan karya Tere Liye. Unsur pertama adalah teknologi manufaktur yang terdiri dari peranti chip, tablet setipis HVS, layar hologram, perangkat listrik nirkabel, teknologi pakaian, anting logam, kamera terbang, bangunan pintar, dan pembuat kue otomatis. Unsur kedua adalah teknologi transportasi terdiri dari mobil otomatis, kapal luar angkasa (pesawat antariksa), dan pesawat ulang-alik. Unsur ketiga adalah teknologi furniture terdiri dari desain dan fungsionalitas dan meja layar sentuh di Café. Unsur keempat adalah teknologi medis terdiri dari mesin modifikasi ingatan, mesin genetik manusia, dan robot sebagai asisten medis.
2. Dalam novel Hujan karya Tere Liye ditemukan 9 unsur distopia dengan 58 data yaitu overpopulasi, kehancuran bumi, bencana alam yang meliputi gunung meletus, emisi gas sulfur dioksida, hujan asam, tsunami, abu vulkanik, unsur selanjutnya adalah kepunahan umat manusia, lingkungan yang terkendala, keegoisan pemimpin dunia, keterbatasan sumber daya, perlawanan dan pemberontakan, dan unsur yang terakhir adalah kesimpulan yang belum jelas.
3. Kedua unsur yang bertolak belakang tersebut dapat terjadi dalam waktu yang sama karena adanya perbedaan sudut pandang yaitu antara pemerintah, ilmuwan, dan masyarakat. Pemerintah yang terlalu ambisius dengan kekuatan teknologi, ilmuwan

yang tidak setuju dengan keputusan pemerintah, dan masyarakat yang terlalu percaya dengan teknologi. Mereka melupakan alam yang punya cara sendiri untuk memulihkannya. Sehingga novel Hujan karya Tere Liye merupakan utopia cacat karena memiliki konsep mendekati unsur utopia namun juga muncul unsur distopia di dalamnya.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Armelsa, D., Mutiah, T., Risyan, F., & Raharjo, A. (2019). *Distopia Kondisi Liberalisme Dalam Film Tiga (Studi Semiotika Roland Barthes Tentang Distopia Liberalisme Di Jakarta Dalam Film Tiga)*. *Cakrawala*, 19(2), 225–230. Retrieved from doi: <https://doi.org/10.31294/jc.v19i2>
- Azizah, Amalia Rifka. (2018). *Gambaran Dunia Utopia dan Distopia Dalam Novel Shinsekai Yori Karya Yusuke Kishi*. Malang. Universitas Brawijaya. Diambil dari <https://repository.ub.ac.id/id/eprint/166214/1/Amalia%20Rifka%20Azizah.pdf>
- Booker, M. Keith. (1994). *The Dystopian Impulse in Modern Literature: Fiction as Social Criticism*. London: Greenwood Press.
- Booker, M. Keith. (2010). *Historical Dictionary of Science Fiction Cinema*. Plymouth: The Scarecrow Press.
- Liye, Tere. (2018). *Hujan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Marina, Juwita. (2018). *Dystopian Characteristic Iin The Giver Novel By Lois Lowry* (Thesis, Universitas Negeri Jakarta, Jakarta, Indonesia). Diambil dari <http://repository.unj.ac.id/1248/1/SKRIPSI%20OK%20JUWITA.pdf>
- More, Thomas. (2010). *Utopia*. London: Bibliolis Books.
- Nurgiyantoro, Burhan. (2012). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Purnama Sari, Lediah. (2008). *Analisis konsep utopia dalam Novel Kappa karya Akutagawa Ryuunosuke*. Jakarta: Universitas Bina Nusantara. Diakses dari <http://library.binus.ac.id/Thesis/RelatedSubject/2008-2-00317-JP>
- Pratama, D. A., Satiakemala, S., & Amaliana, H. W. (2022). *Karakteristik Novel Petualangan Dalam Novel Le Petit Prince Karya Antoine De Saint-Exupéry*.
- Ratna, Nyoman Kutha. (2009). *Teori Metode dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Fajar.
- Ratna, Nyoman Kutha. (2010). *Metodologi Penelitian: Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sargent, Lyman Tower. (2010). *Utopianism: A Very Short Introduction*. New York: Oxford University Press.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

**Prosiding Sambhasana**

Volume 3, No. 1, Agustus 2024, pp. 202-214

P-ISSN: 3026-7528

Website: <https://prosiding.unipma.ac.id/index.php/Shambhasana/index>

Sutopo. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: UNS Press.

Wellek, Rene dan Austin Warren. (2014). *Teori Kesusastraan. (Terjemahan Melani Budianta)*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.